**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Rencana pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia telah diporak-porandakan oleh badai krisis yang menimbulkan berbagai persoalan ekonomi bagi bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan karena perekonomian nasional selama ini tidak dibangun diatas fundamental perekonomian dengan mengetengahkan keunggulan komperatif yang dimiliki Indonesia, yaitu Negara dibelahan iklim tropis yang banyak memiliki keanekaragaman hayati yang secara khusus adalah negara berbasis agraris.

Indonesia sebelum masuk ke era industrialisasi memang terlebih dahulu harus masuk pada suatu ekonomi yang berbasis pertanian total dengan pemanfaatan teknologi industri yang sesuai sehingga dapat dikembangkan menjadi komoditas agroindustri dan mampu bersaing dipasar dunia. Hal tersebut dapat dilakukan melalui transformasi dari basis pertanian ke ekonomi basis industri dengan memanfaatkan potensi agribisnis yang ada. Namun peningkatan pembangunan bangsa pada sektor industri memerlukan sumber daya manusia yang unggul yaitu memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan soft skill sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan dunia Industri pada masa mendatang akan semakin sulit untuk diprediksi. Kreatifitas dan inovasi akan semakin meningkat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin menghasilkan hal baru dengan kemajuan yang sangat pesat berupa barang, jasa, layana komunikasi, tata berkomunikasi dan sebagainya. Untuk mengantisipasi kompetensi global tersebut diperlukan sumber daya manusia manusia yang memiliki keunggulan kompetetif agar mampu menghasilkan produk/jasa berkualitas dan mampu bersaing. Simbolon (2009) mengatakan “SDM merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi yakni bagaimana menciptakan sumber daya yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan nasional mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam pembangunan SDM yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya tahan terhadap perubahan. SMK mempunyai tujuan agar lulusanya pada akhirnya menjadi SDM yang siap memasuki lapangan kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks siap memasuki lapangan kerja adalah sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja, maupun secara mandiri berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan SMK/MAK antara lain bahwa menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Menempatkan Unit Produksi/ Jasa di sekolah merupakan salah satu pengembangan pembelajaran akan memberikan pengalaman secara langsung sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Unit Produksi/ Jasa (UP/J) merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK di Indonesia. Dikmenjur (2007) mengungkapkan bahwa ada dua Manfaat utama dari pendirian UP/J SMK/MAK, yaitu sebagai sumber belajar siswa dan sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK/MAK. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat terlihat letak *urgensi* sebuah unit produksi bagi pendidikan kejuruan.

Kondisi UP/J di SMK-SMK sebenarnya masih sangat memprihatinkan, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendirian unit produksi masih berjalan apa adanya bahkan tidak sedikit SMK yang belum memiliki unit produksi. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengelolaan unit produksi di SMK Negeri 2 Enrekang sudah berjalan baik namun pemanfaatannya belum dikelolah dengan baik. Menurut Dikmenjur (2007) manfaat UP adalah sebagai berikut: Sebagai sumber belajar siswa dan salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK/MAK. Berdasarkan Kepmendikbud RI No. 0490 / U / 1990, bahwa penyelenggaraan unit produksi di SMK akan diperoleh manfaat baik dalam edukatif, ekonomis dan social. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang peneliti mengadakan penelitian tentang tingkat keoptimalan pemanfaatan Unit Produksi berbasis Agribisnis di SMK Negeri 2 Enrekang”.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut:

1. Bagaimana kondisi unit produksi berbasis Agribisnis di SMK Negeri 2 Enrekang?
2. Bagaimana keoptimalan pemanfaatan unit produksi berbasis agribisnis di SMK Negeri 2 Enrekang?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui kondisi unit produksi di SMK Negeri 2 Enrekang.
2. Mengetahui tingkat keoptimalan pemanfaatan unit produksi berbasis agribisnis di SMKN 2 Enrekang.

## Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitan ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan maupun kajian pustaka serta penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang kependidikan.

1. Secara Praktis
	1. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai informasi dan masukan mengenai pengoptimalan pemanfaatan unit produksi, sehingga dapat diketahui hal yang perlu dibenahi dan ditingkatkan dalam mengoptimalkan pemanfaatan unit produksi di SMKN 2 Enrekang.
	2. Merangsang kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis unit produksi.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## Kajian Teori

1. **Optimalisasi**

Dalam beberapa literatur manajemen, tidak dijelaskan secara tegas pengertian optimalisasi, menurut Wikipedia optimalisasi adalah suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal atau optimasi (nilai efektif yang dapat dicapai). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (1997:753) mengemukakan bahwa Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Winardi (1999:363) Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. John M. Echolas (1978:407) mengemukakan bahwa optimalisasi diartikan sebagai mengemukakan sebagai upaya untuk membuat sesuatu yang belum optimal menjadi optimal, kata optimal sendiri berarti menghasilkan yang terbaik. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan sehingga mewujudkan hasil yang diinginkan atau dikehendaki. Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik. Jadi optimalisasi adalah proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil terbaik sesuai dengan yang diharapkan kita.

Mengacu pada pendapat Singiresu S Rao, John Wiley dan Sons (2009) optimalisasi dapat didefenisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, system atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional atau lebih efektif.

Menurut Machfud Sidik (2001) optimalisasi adalah suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan. Jadi optimalisasi adalah sebuah proses, cara dan perbuatan (aktivitas/kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan criteria tertentu. Menurut Prof. Dr. J.S. Badudu dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau system pembelajaran (Yusufhadi, 1994:45).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna untuk mencapai hasil yang ideal. Dalam hal penelitian ini tentu yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh dari pemanfaatan unit produksi.

1. **Unit Produksi**

SMK melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2007,membuat kebijakan dengan memberikan fasilitas untuk pengembangan program unit produksi (UP) di sekolah, dengan salah satu tujuannya menjadikan
SMK sebagai wahana kegiatan praktik pendidikan dan latihan yang berorientasi pada dunia kerja. Dengan asumsi bahwa SMK sebagai penyelenggara pendidikan formal yang melakukan proses pembelajaran berbasis produksi yang sangat mungkin menghasilkan produk maupun jasa yang layak dijual dan mampu bersaing di pasarkerja. Menurut Martubi (dalam Dina Ni’matul, 2015:583) “unit produksi di sekolah merupakan usaha yang menghasilkan sesuatu barang maupun jasa, yang secara mutlak memerlukan seperangkat alat usaha sebagai modal. Secara umum unit produksi dan jasa merupakan suatu program kegiatan dalam
bidang pendidikan yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, ketua jurusan/program, guru, dan peserta didik) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK atau MAK) dituntut untuk semakin siap membekali tamatannya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga tamatannya benar-benar bisa bersaing dan siap memenangkannya, dengan tuntutan tersebut hampir setiap SMK atau MAK mempunyai unit produksi. “Unit produksi atau jasa SMK/MAK ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah atau madrasah secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah atau madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi atau jasa yang dikelolah secara professional (Surya Dharma, 2007:6)”.

Surya Dharma juga menjelaskan bahwa UP SMK atau MAK merupakan suatu usaha *incorporated-enterpreneur* atau suatu wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah pada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya secara demokratis. Oleh karena itu, maka dikelola secara akademis atau bisnis dan dilembagakan dalam suatu wadah usaha.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Produksi adalah kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa”, sedangkan unit produksi adalah “ suatu unit atau organisasi yang berada di lingkungan sekolah yang bergerak di bidang produksi atau jasa”.

Sudiyanto (2011: 24) mengartikan unit produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua
sumber daya yang ada disekolah. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Maksud penyelenggaraan unit produksi sekolah adalah
untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK, dengan jalan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Pengertian unit produksi/ Jasa menurut Rusnani (2012) adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh warga sekolah (Kepala sekolah, ketua jurusan/ program, guru, dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dikmenjur mendefenisiskan unit produksi sekolah adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan didalam sekolah, bersifat bisnis (profit oriented) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelolah secara professional.

Menurut Gunadi dan Usman (2015) unit produksi/ jasa SMK merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Firdaus (2012) juga menjelaskan bahwa apabila diamati secara seksama, kegiatan praktik di unit produksi sekolah lebih menekankan pada proses pemebelajaran siswa melalui kegiatan paktek langsung dalam pekerjaan nyata (learning by doing) dalam lingkup kegiatan pembelajaran di sekolah.

Seseorang tidak dapat menguasai teori dengan baik tanpa praktek, dan sebaliknya seseorang tidak dapat melakukan praktik secara efektif tanpa pemahaman teori. Sejalan dengan Finch & Crunkilton (1999:11) yang menyatakan:

*Learning and personal growth do not take place strictly within the confines of classroom or laboratory. Student develop skills and competence through a variety of learning activities and experiences that may not necessarily be counted as constructive credit for graduation.*

Pernyataan tersebut dapat dimaknai, bahwa belajar dan pengembangan kepribadian tidak hanya terbatas di dalam kelas atau laboratorium. Siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengembangan kemampuannya melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pengalaman yang tidak memerlukan hitungan kredit seperti halnya lulusan lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa unit produksi adalah unit usaha yang memiliki keseimbangan antara aspek komersial dan aspek akademik, yang diselenggarakan dalam lingkup organisasi sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan unit produksi (Dikmenjur, 2007), tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah: (1) wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa; (2) wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK/MAK; (3) sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa; (4) membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya; (5) menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan *‘income’* serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah; (6) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa.

* 1. Prinsip-prinsip unit produksi

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pada pelaksanaan unit produksi sebagai berikut: (1) UP merupakan satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK; (2) Penyelenggaraan UP dimaksudkan untuk mendapatkan keahlian profesional; (3) UP merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki SMK; (4) UP dikelola secara profesional menganut prinsip manajemen bisnis; (5) UP harus menunjang dan tidak boleh menggangu kegiatan belajar mengajar; (6) Kegiatan unit produksi yang sudah layak dapat dijadikan sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*); (7) Keuntungan UP dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMK dan peningkatan kesejahteraan warga SMK; (8) Pembagian keuntungan hasil kegiatan diatur sesuai keputusan manajemen secara profesional; (9) UP/J supaya digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi menyiapkan tenaga kerja menengah.

* 1. Tujuan dan manfaat UP/J SMK

Dikmenjur (2007) mengemukakan bahwa tujuan UP/J SMK adalah untuk meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan:

1. Wahana pelatihan berbasis produksi/ jasa bagi siswa;
2. Wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK;
3. Sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa;
4. Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya;
5. Menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan ’income’ serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah;
6. Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa;
7. Melatih untuk berani mengambil risiko dengan perhitungan yang matang;
8. Mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang seutuhnya;.
9. Memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar;
10. Meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan siswa, guru dan manajemen sekolah;
11. Menumbuhkan sikap profesional produktif pada siswa dan guru;
12. Melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, namun
13. Mandiri khususnya dalam mendapatkan kesempatan kerja;
14. Wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat praktik kerja industri di dunia usaha dan industri;
15. Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat lain atas terbukanya fasilitas untuk umum dan hasil-hasil produksinya;
16. Meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intra, ko, dan ekstra kurikuler siswa; dan
17. Membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihal luar dan lingkungan serta masyarkat luas.

Adapun Manfaat UP/J SMK/MAK menurut Dikmenjur (2007) adalah sebagai berikut: Sebagai sumber belajar siswa dan salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK/MAK.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2006:82), dalam penyelenggaraan SMK berstandar nasional maupun internasional disebutkan bahwa unit produksi SMK sejak awal diharapkan menjadi salah satu alternatif dan pendekatan melahirkan dunia usaha di lingkungan SMK, dengan memberdayakan seluruh aset dan potensi yang dimiliki SMK. Profil unit produksi SMK meliputi: (1) struktur organisasi: adanya struktur organisasi yang terintegrasi dengan struktur organisasi sekolah; (2) sumber permodalan: sistem permodalan melibatkan warga sekolah/stake holder termasuk siswa; (3) program: perencanaan kegiatan unit produksi dengan: (a) menerapkan konsep-konsep manajemen produksi, manajemen SDM, akuntansi keuangan, dan pemasaran, (b) kegiatan produksi terintegrasi dengan proses belajar mengajar, (c) kegiatan unit produksi menjadi alternatif pelaksanaan praktik kerja industri dan sebagai proses pelatihan kewirausahaan, (d) pemasaran produk melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder, termasuk alumni; (4) pengelolaan profit: profit terdistribusi dengan persentase yang disepakati bersama warga sekolah, mendukung dana operasional sekolah, pengembangan SDM, kegiatan sosial kemasyarakatan; (5) pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan dilakukan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan. Audit keuangan minimal satu kali dalam 3 bulan oleh tim audit yang dibentuk bersama warga sekolah, laporan pertanggungjawaban keuangan unit produksi dilakukan minimal setiap akhir tahun akademik.

Pada dasarnya tujuan unit produksi adalah untuk melatih siswa menjadi seorang wirausaha maupun bisa menempati lowongan pekerjaan yang ada sesuai kompetensi. Disamping itu unit produksi juga sebagai salah satu sumber pendanaan sekolah. Berdasarkan Dikmenjur (2007) berikut ada 6 dari 17 tujuan unit produksi, yaitu: 1) Wahana pelatihan berbasis produksi/ jasa bagi siswa. 2) Wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK/MAK. 3) Sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa; 4) Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya operasional pendidikan lainnya. 5) Menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberikan ’*income*’ serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah. 6) Mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktik siswa. Berdasarkan rumusan tujuan penyelenggaraan unit produksi diatas dapat disimpulkan bahwa unit produksi merupakan bentuk usaha berbasis produk atau jasa yang bertujuan sebagai pembelajaran berwirausaha siswa dan guru serta sebagai pendanaan biaya operasional sekolah. Selain itu unit produksi merupakan langkah awal menyiapkan sikap mandiri dan percaya diri siswa sebelum terjun 18 langsung pada saat prakerin. Jika dikelola dan berkembang sesuai tujuan SMK, unit produksi dapat juga dijadikan sarana praktek kerja industri di dalam sekolah.. Manfaat utama yang ditimbulkan dari penyelenggaraan unit produksi ini tentunya pada warga sekolah dan warga Indonesia pada umumnya dalam meningkatkan kualitas ketrampilan sebagai pencipta kerja dan meminimalisir ketidak relevansian prasyarat lulusan dengan dunia kerja.

Berdasarkan Kepmendikbud RI No. 0490 / U / 1990, bahwa penyelenggaraan unit produksi di SMK akan diperoleh manfaat baik dalam edukatif, ekonomis dan sosial. Manfaat secara edukatif berarti memberikan manfaat dalam hal pendidikan seperti meningkatkan kemampuan warga sekolah dalam berwirausaha, meningkatkan etos kerja, disiplin diri sesuai dengan budaya kerja yang ada pada industri, meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai pasar dan kemajuan IPTEK. Kedua yaitu manfaat secara ekonomis, ekonomis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan uang atau biaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga sekolah dan sebagai biaya operasional sekolah. Terakhir adalah manfaat yang dilihat dari sosial. Dengan adanya unit produksi yang tersetruktur dan terorganisir tentunya akan meningkatkan rasa saling percaya, komitmen, kerjasama dan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama warga sekolah. Contohnya yaitu dalam proses pengelolaannya pastilah ada hubungan kerjasama yang lebih intens selain diluar pembelajaran.

* 1. Fungsi unit produksi

Unit produksi bagi siswa dapat berfungsi sebagai tempat meningkatkan keterampilan seperti ketika para siswa benar-benar terjun di lapangan pekerjaan dan unit produksi dapat berfungsi sebagai “ teaching factory” yaitu unit produksi
sebagai tempat belajar siswa di dunia usaha dan industri.
Dikmenjur (2007) mengungkapkan bahwa pelaksanaan unit produksi juga
akan membawa keuntungan yang banyak bagi siswa, antara lain: siswa akan
lebih mendapatkan kesempatan untuk latihan keterampilan yang sesuai dengan
kehidupan dunia usaha, hasil penjualan barang atau jasa akan dapat menopang
biaya bahan mentah dan perawatan peralatan praktik. Keuntungan yang lain bisa
meningkatkan kesejahteraan guru, karyawan, dan siswa. Siswa juga dilatih untuk
bekerja keras dan disiplin dalam bekerja yang merupakan pembentukan jiwa
wiraswasta. Serta dengan pelaksanaan unit produksi secara profesional maka
siswa setelah lulus akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih sesuai tuntutan pasar kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan unit produksi bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih sesuai tuntutan pasar kerja.

d.Penyelenggaraan Unit Produksi

Pelaksanaan unit produksi di SMK perlu membentuk suatu organisasi yang dilengkapi dengan tata kerja sesuai dengan kebutuhan dan personil yang dinilai dapat melaksanakan tugas dengan baik. Unit produksi dapat dipandang sebagai organisasi yang menjalankan sesuatu guna memperoleh suatu keuntungan, baik dana maupun jasa. Dalam kegiatannya unit produksi dijalankan oleh beberapa komponen yang terkait, yaitu: sumber daya manusia, fasilitas dan modal lainnya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2006:82),
dalam penyelenggaraan SMK berstandar nasional maupun internasional
disebutkan bahwa unit produksi SMK sejak awal diharapkan menjadi salah satu
alternatif dan pendekatan melahirkan dunia usaha di lingkungan SMK, dengan
Pelaksanaan Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
memberdayakan seluruh aset dan potensi yang dimiliki SMK.
Sedangkan menurut Dikmenjur (2007), secara sederhana bahwa organisasi
unit produksi sekolah paling tidak terdiri atas penanggung jawab, ketua,
bendahara, sekertaris, dan bagian operasional yang meliputi bagian produksi
dan pemasaran. Apabila kondisinya sudah berkembang dan mempunyai
jenis/bidang usaha yang bervariasi maka perlu ditambah kepala devisi untuk
masing-masing bidang usaha. Keuntungan dan tujuan pelaksanaan unit produksi akan terwujud apabila unit produksi dilaksanakan dengan profesional menurut prinsip-prinsip pelaksanaan unit produksi yang benar. Dikmenjur telah mengungkapkan tentang konsep perencanaan unit produksi di sekolah sebagai sumber belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan unit produksi harus meliputi penanggung jawab, ketua, bendahara, sekertaris, dan bagian operasional yang meliputi bagian produksi dan pemasaran, dan perlu ditambah kepala devisi untuk masing-masing bidang usaha.

Unit produksi merupakan komponen yang langsung berhubungan dengan
perolehan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan oleh peserta didik.
Sekolah kejuruan wajib memberikan bekal keahlian pada peserta didik untuk
dapat dijadikan sebagai: (1) dasar berwirausaha, (2) dasar untuk mendapatkan
pekerjaan yang layak sesuai dengan bidang keahliannya, (3) sebagai dasar dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Unit Produksi SMK bertujuan untuk: meningkatkan pelaksanaan kegiatan
praktek intra dan ekstra kurikuler, meningkatkan kualitas pendidikan agar
tamatan smk benar-benar merupakan tenaga kerja terampil dan layak kerja di
dunia usaha, sesuai bidang atau program keahlian masing-masing,
meningkatkan kesejahteraan seluruh warga sekolah, menambah semangat
kebersamaan, untuk mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam
pelaksanaan kegiatan praktik, mendukung pelaksanaan dan pencapaian
pendidikan sekolah seutuhnya, memberikan kesempatan kepada siswa dan guru
untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pasar, sebagai wadah
prakerin bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat pelatihan, menjalin
hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha/industri atau masyarakat lain atas
terbukanya fasilitas untuk umum(Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 42).

 UP merupakan salah satu alternatif tempat pelatihan bagi siswa, disamping laboratorium dan industri mitra sekolah,karena dipandangdapatmemberikan kontribusiyangnyatadalammelatihketrampilan dan kecakapan di sampingfungsi ekonomis yang dapatdiberikannya.Manfaat pelatihan UP Sekolah antaralain : (1) dapat meminimalkankesenjangan teknologi; (2) melatih perangkat keras dan perangkat lunak sesuai dengan standart yag berlaku diindustri; (3) dapat menghemat waktudan biaya pelatihan ke luar; (4) dapatmemberikan keuntungan secaraekonomis yang dapat digunakan untuk kesejahteraan siswa, karyawan, danguru; (5) melatih kecakapan berwirausaha; (6) melatih siswamengatasi masalah (problem solving).

1. **Agribisnis**

Pembangunan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif dalam era globalisasi ini mendorong perubahan orientasi pembangunan sektor pertanian dari orientasi produksi ke arah pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian Indonesia telah berubah dari pendekatan usahatani ke agribisnis. Sistem agribisnis tidak sama dengan sektor pertanian, dimana sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor pertanian yang dikenal selama ini (Saragih, 2000). Hafsah (1999) mengemukakan bahwa agribisnis adalah kegiatan usaha di bidang pertanian yang berwatak bisnis, pelakunya secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkesinambungan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2010).

Agribisnis dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu usahatani (*onfarm*) dengan industri hulu (*up-stream)* dan industri hilir (*down-stream*) pertanian. Secara garis besar, sistem dari agribisnis tersebut memiliki subsistem. Subsistem pertama adalah subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti industri pembibitan/pembenihan hewan dan tumbuhan, industri agrokimia (pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak) dan industri agrootomotif (mesin dan peralatan pertanian) serta industri pendukung (Soekartawi, 2002). Sedangkan menurut Arsyad, dkk (dalam Soekartawi, 2010), agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis itu sebagai suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan secara rasional, mulai dari memperoleh bibit, pemeliharaan, penanganan pasca panen, hingga melakukan pemasaran (Suparta, 2005). Agribisnis secara makro adalah suatu sistem yang terdiri atas beberapa sub-sistem, dimana antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya. Kegiatan agribisnis yang dipandang sebagai suatu konsep sistem dapat dibagi menjadi lima sub-sistem, yaitu (1) sub-sistem pengolahan hulu (*up-stream* *agribusiness*), (2) sub-sistem produksi (*on-farm agribusiness*), (3) sub-sistem pengolahan hilir (*down-stream agribusiness*), (4) sub-sistem pemasaran, dan (5) sub-sistem lembaga penunjang. Semua sub-sistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga gangguan pada salah satu sub-sistem akan berpengaruh terhadap sub-sistem yang lainnya.

 Perubahan dari agriculture menjadi agribisnis berarti segala usaha produksi pertanian ditujukan untuk mencari keuntungan, bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Penggunaan sarana produksi apapun adalah untuk menghasilkan “produksi” termasuk penggunaan tenaga kerja keluarga dan semua harus dihitung dan dikombinasikan dengan teliti untuk mencapai efisiensi tertinggi. Sepintas paradigm agribisnis memang menjanjikan perubahan kesejahteraan yang signifikan bagi para petani. Namun salah satu masalah yang mendasar adalah keterbatasan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia menyebabkan kemampuan dalam menyerap informasi dan mengadopsi teknologi relative sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara penyelenggaraan pendidikan dan perkembangan kegiatan pertanian dalam mendukung perkembangan agribisnis (I ketut R.Suriarditha, 1990)

 Menurut Lusdianto (2006:30) bahwa agribisnis merupakan akumulasi konsep pengembangan pertanian ke dalam bidang agribisnis, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pelatihan dan uji coba. Pengembangan agribisnis sebagai suatu system agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur
saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Agribisnis terdiri dari dari berbagai subsistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.

 Agribisnis dipahami sebagai bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain).Agribisnis, dengan perkataan lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Objek agribisnis dapat berupa tumbuhan, hewan, ataupun organisme lainnya. Kegiatan budidaya merupakan inti (core) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini. Apabila produk budidaya (hasil panen) dimanfaatkan oleh pengelola sendiri, kegiatan ini disebut pertanian subsistem, dan merupakan kegiatan agribisnis paling primitif. Pemanfaatan sendiri dapat berarti juga menjual atau menukar untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatansumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati bercocok tanam (*cropcultivatio*n) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Ruang lingkup “agribisnis” tidak terlepas dari sektor pertanian.

 Konteks agribisnis merupakan langkah “taktis” lanjutan usaha untuk menaikan atau mengembangkan nilai guna atau manfaat lebih dari hasil pertanian.
Sektor agribisnis dalam ruang lingkup ekonomi masa kini mencakup berbagai macam usaha komersial, dengan menggunakan kombinasi“heterogen” dari tenaga kerja, bahan, modal dan teknologi. Selain itu juga agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi para petani, dan memasarkan, memproses serta mendistribusikan produk usaha tani kepada pengguna atau konsumen. Sektor agribisnis merupakan lahan yang sangat “potensial” bagi pertumbuhan perekonomian nasional, karena sektor ini bisa
menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari tingkatpetani, produksi maupun tingkat pemasaran (Mukhidin, 2012)

 Davis, H. J and R.A. Golberg (1957), dalam tulisannya berjudul “*A concept of agribusiness*” menuliskan bahwa agribisnis berasal dari kata Agribusiness dimana Agr=Agriculture artinya pertanian dan Business artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan. Jadi agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengusahaan tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan) yang berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah. Antara, M (2000) menyampaikan bahwa agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu : 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), 2) subsistem produksi usahatani, 3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), 4) subsistem pemasaran dan perdagangan, dan 5) subsistem kelembagaan penunjang.

1. **Pendidikan Kejuruan**

Pengertian pendidikan kejuruan menurut Darmawang, dkk (2008) yaitu salah satu jenis pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang terkait dengan perkembangan jenis pekerjaan dan profesi serta sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Hasanah (2010) Pendidikan kejuruan merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan, dan merupakan pendidikan khusus yang berbeda dari pendidikan umum. Pengertian pendidikan kejuruan juga telah dijabarkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: ”Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu.” Arti pendidikan kejuruan ini telah dijabarkan lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), tujuan penyelenggaraan SMK adalah bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian pendidikan kejuruan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan globalisasi yang terjadi. Pendidikan kejuruan mencakup institusi SMK dan MA Kejuruan serta ada juga SMK+ (Yang menyelenggarakan *Community College*). Pendidikan vokasi dijalankan oleh perguruan tinggi, seperti politeknik atau sejenisnya yang memberikan pendidikan melalui jenjang D1. D2, D3 dan D4, hingga SP1 dan SP2 (Spesialis yang setara S2 dan S3 atau dengan sebutan magister dan doktor terapan).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 18 berisi ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Kuswana (2013) Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, secara umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan:

1. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak;
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik;
3. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang madiri dan bertanggung jawab;
4. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
5. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan:

1. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati
2. Membekali peserta didik agar mampu mimilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan
3. Membekali peserta didik agar mampu berusaha mandiri di masyarakat.

Penyelenggaraan SMK mempunyai peranan stratergi dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Strategi pembangunan pendidikan SMK secara rasrional, diarahkan pada:

1. Perluasan dan pemerataan akses masyarakat terhadap pendidikan;
2. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarkat;
3. Peningkatan produktivitas, efisiensi, serta akuntabilitas dalam suatu pengaturan pendidikan nasional disemua tingkatan pemerintahan.

Direktorat Pembinaan SMK (2000), sebagai institusi yang berwenang telah menyusun rencana strategis pendidikan menengah kejuruan yang dilandasi oleh Visi pembangunan pendidikan menengah kejuruan adalah terwujudnya pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar nasional dan internasional dengan target sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005 terwujud 100 lembaga diklat berstandar internasional dan 500 diklat berstandar nasional.
2. Pada tahun 2020 terwujud 400 lembaga diklat berstandar internasionnal dan 2000 lembaga diklat berstandar nasional.

Misi pembanganguna pendidikan dan pelatihan menengah kejuruan:

1. Mengembangakan sistem pendidikan dan pelatjan menengah kejuruan yang adaptif, fleksibel, dan berwawasan global.
2. Mengintehrasikan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berwawasan keunggulan, professional dan berorientasi masa depan.
3. Mewujudkan layanan prima dalam upaya pemberdayaan sekolah dan masyarakat.
4. Mengembangakan iklim belajar yang berakar pada norma nilai budaya bangsa Indonesia.

Prinsip pelaksanaan pendidikan menengah kejuruan merupakan proses pembudayaan dalam pembentukan kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir benar yang dilakukan secara kontinu sehingga pelatihan dan pengalaman yang diberikan dapat efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan tersebut. Berdasarkan prinsip dan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pembelajarn yang fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar, yang dikembangkan sesuai karakteristik pendidikan kejuruan. Darmawang dkk (2008) menjabarkan bahwa terdapat empat model pembelajaran dalam menerapkan kurikulum pendidikan kejuruan yang diterapkan di negara-megara maju, yaitu:

1. Pendidikan kejuruan “model sekolah”, yaitu pemberian pelajaran (umum, kejuruan dan nilai/norma/sikap) sepenuhnya dilaksanakan disekolah. Mode sekolah ini kurang mampu menjaga relevansi, kurang mutakhir, dan konservatif.
2. Pendidikan kejuruan “model sistem ganda”, yaitu kombinasi pemberian pengalaman disekolah dan pengalaman kerja sarat nilai di dunia kerja. Model ini beranggapan bahwa kombinasi pembelajaran disekolah dan pengalaman kerja di dunia kerja akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna, Karen yang diajarkan telah dikemas menjai bahan pelajaran yang sistematis, terpadu dan lebih konkrit.
3. Pendidikan “model magang”, dengan menyerahkan sepenuhnya kegiatan pelatihan kepada dunia kerja tanpa dukungan dunia sekolah. Pendidikan kejuruan sendiri dilakukan pada tingkat Politeknik (setelah tamat sekolah menengah).
4. Pendidikan kejuruan dengan model “*School Based Enterprised*” atau di Indonesia disebut unit produksi. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan dunia usaha disekolah dengan maksud selain menambah penghasilan sekolah juga memberikan pengalaman kerja yang benar benar nyata pada peserta didik.

Di Indonesia sendiri model pendidikan kejuruan yang telah diterapkan adalah kombinasi dari model sistem ganda dan model program unit produksi. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Pada hakekatnya PSG merupakan suatu strategi yang mendekatkan peserta didik ke dunia kerja dan ini adalah strategi proaktif yang menuntut perubahan sikap dan pola pikir serta fungsi pelaku pendidikan di tingkat SMK, masyarakat dan dunia usaha/industri dalam menyikapi perubahan dinamika tersebut.

Model program pendirian unit produksi adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh warga sekolah (Kepala sekolah, ketua jurusan/ program, guru, dan siswa) dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan utama SMK adalah menyiapkan tamatan yang siap bekerja di bidangnya.

 Peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pada pasar 29 ayat 2, bahwa untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan Unit Produksi yang beropersional secara profesional Untuk itu, SMK harus mampu memberi pengalaman belajar kepada siswanya agar menguasai kompetensi produktif secara profsional. Di samping itu, siswa juga harus diajari kewirausahaan agar tamatannya tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga dapat menjadi pencipta lapangan kerja. Kompetensi kewirausahaan tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran di unit produksi/jasa sekolah.

## Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pemanfaatan unit produksi di SMK telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, baik secara evaluasi maupun pengembangan, beberapa diantaranya adalah Theresia Stefani Budi Utami (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan unit produksi sebagai sumber belajar siswa jurusan boga. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui pemanfaatan unit produksi sebagai sumber belajar siswa; (2) Mengetahui hubungan antara pemanfaaatan unit produksi sebagai sumber belajar dengan prestasi belajar siswa; (3) Mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Mengolah Kue Indonesia Jurusan Jasa. Hasil penelitian adalah Terdapat hubungan positif dan signifikan pemanfaatan unit produksi sebagai sumber belajar dengan prestasi belajar siswa.

Hudi Martanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan (Studi Situs Di SMK Iptek Weru Sukoharjo). Tujuan penelitian ini berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat wirausaha siswa selama proses pembelajaran kewirausahaan meliputi: 1) desaian pembelajaran kewirausahaan; 2) stategi pembelajaran kewirausahaan; 3) unit produksi digunakan sebagai implementasi pembelajaran kewirausahaan. Adapun hasil penelitian dapat dikemukakan berikut ini: 1) Komponen-komponen desain pembelajaran kewirausahaan di SMK IPTEK Weru Sukoharjo meliputi KTSP, silabus dan RPP dibuat dan dikembangkan bersama melalui MGMP serta buku pegangan modul vokasi sebagai buku pegangan siswa; 2) Strategi pembelajaran kewirausahaan di SMK IPTEK Weru Sukoharjo dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kewirausahaan, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan yang ingin di capai namun masih banyak guru yang belum maksimal memanfaatkan metode pembelajaran yang bervariasi; 3). Implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK IPTEK Weru Sukoharjo dilalukan melalui unit usaha pertokoan, unit usaha kantin.

Rusnani (2012) dengan judul penelitian Pelaksanaan Unit Produksi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelompok Bisnis Dan Manajemen Di Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat keefektifan pengelolaan administrasi pada unit produksi/jasa (UP/J); (2) keefektifan pelaksanaan pembelajaran pada UP/J; (3) pencapaian tujuan pada UP/J; (4) tindak lanjut pendampingan pada unit produksi/jasa SMKN kelompok bisnis dan manajemen di Banjarmasin dan (5) faktor pendukung/ penghambat Pelaksanaan Unit Produksi sebagai sarana pembelajaran. Hasil penelitian menunnjukkan bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan UP/J sebagai sarana pembelajaran yaitu pengelola yang cukup baik, fasilitas memadai, ketersediaan dana, partisipasi langsung dari warga sekolah, dan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan dunia usaha/industri, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan UP/J sebagai sarana pembelajaran yaitu persepsi orang tua yang tidak mendukung anaknya dalam pemasaran produk, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru dalam pendampingan kegiatan program UP/J di sekolah, kurangnya koordinasi antara guru dengan karyawan, kurangnya komunikasi sesama guru, harga barang dagangan dari produsen yang cukup tinggi, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan program UP/J di sekolah.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang pentingnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik pada SMK. Sebagaimana telah dikemukan, kewirausahaan merupakan sikap, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnani, dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran pada UP/J sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitan ini akan menggunakan unit produksi sebagai sumber pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran produktif agribisnis di SMKN 2 Enrekang. Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada keefektivan pembelajaran melalui pemanfaatan unit produksi berbasis agribisnis di SMK.

## Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan proses seseorang mengubah sikap dan tingkah laku untuk meningkatkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada siswa sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, dunia kerja, maupun bagi pembangunan bangsanya. Pengoptimalan pemanfaatan unit produksi di SMK Negeri 2 Enrekang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang terampil dan dapat berperan aktif dalam perkembangan globalisasi pada bidangnya masing-masing.

Pemanfaatan unit produksi sebagai wahana pelatihan dan sumber belajar diharapkan mampu meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Selain sebagai sumber belajar juga sebagai sumber dana untuk membantu pendanaan sekolah, khususnya pada pengembangan unit produksi. Obyek yang akan diteliti pada penelitian ini mencakup kondisi unit produksi dan pemanfaatan unit produksi bidang Agribisnis.